

Pohon Zaitun dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Abdul Hay al-Farmawi

Teguh Saputra¹, Dadan Rusmana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
teguhsaputra5458@gmail.com, dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to discuss the olive tree in the Qur'an. This research method uses a type of qualitative research through a literature study approach and the thematic interpretation method initiated by Abdul Hay al-Farmawi. Then this study applies content analysis as a tool to explore the collected data so that it can lead to conclusions with a multidisciplinary approach in the form of health sciences. The results and discussion of this study are olive trees have green leaves, the trunk is golden brown, about 3 to 15 meters high, the flowers are white or cream, the fruit is light green but when very ripe it turns purple, long-lived because able to survive in a relatively long period of time and this olive tree grows, including in Africa, Arabia, India and Asia. Then the olive tree is mentioned 7 times in the Qur'an, namely 6 times with the word olive and 1 time with the word thursina. And the olive tree has many benefits, especially for health, such as the fruit which has a high enough protein content so it is good for consumption and can increase appetite and the oil can be used to nourish the skin and hair. This study concluded that the olive tree is a tree that is very beneficial for health. So it is appropriate for us to maintain and preserve a variety of existing trees, especially olive trees by preserving and preserving the natural environment. This study recommends that research be conducted on other trees in the Qur'an, such as date palms, grapes or khuldi.

Keywords: al-Farmawi, Al-Qur'an, Maudhu'i Interpretation, Olives Tree.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas pohon zaitun dalam al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka serta metode tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Hay al-Farmawi. Kemudian penelitian ini menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan dengan pendekatan multidisipliner berupa ilmu kesehatan. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pohon zaitun mempunyai daun yang berwarna hijau, batang pohonnya berwarna coklat keemasan, tingginya sekitar 3 sampai 15 meter, bunganya berwarna putih atau krem, buahnya berwarna hijau muda namun ketika sangat matang berubah warna menjadi warna ungu, berusia panjang karena mampu bertahan hidup dalam kurun waktu yang relatif panjang dan pohon zaitun ini tumbuh, di antaranya di Afrika, Arab, India dan Asia. Kemudian pohon zaitun disebutkan 7 kali dalam al-Qur'an, yaitu 6 kali dengan kata *zaitun* dan 1 kali dengan kata *thursina*. Dan pohon zaitun memiliki banyak manfaat terutama untuk kesehatan, seperti buahnya yang memiliki kadar protein yang cukup tinggi sehingga baik untuk dikonsumsi serta dapat menambah selera makan dan minyaknya bisa digunakan untuk menyehatkan kulit dan rambut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pohon zaitun merupakan pohon yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Maka sudah sepantasnya kita menjaga dan melestarikan beragam pohon yang ada, khususnya pohon zaitun dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian tentang pohon-pohon lainnya yang ada dalam al-qur'an, seperti pohon kurma, anggur atau khuldi.

Kata Kunci: Al-Farmawi, Al-Qur'an, Pohon Zaitun, Tafsir Maudhu'i.

Pendahuluan

Pohon zaitun memiliki banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh manusia, seperti khasiat daunnya yang dapat dijadikan obat dan buahnya dapat menghasilkan minyak yang berkualitas tinggi. Maka sudah sepantasnya juga kita menjaga dan melestarikan pohon zaitun agar tetap tumbuh subur (Khoirunnisa dkk., 2020). Namun faktanya manfaat dari pohon zaitun masih minim diketahui oleh masyarakat luas dan dari segi lingkungan alam juga masih marak kerusakan lingkungan alam di dunia

ini, seperti perusakan pada pohon-pohon dengan cara penebangan liar (Aditiya, 2019). Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian yang membahas tentang manfaat pohon zaitun dalam al-Qur'an serta urgensi pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam, salah satunya menjaga dan melestarikan tanaman, seperti pohon zaitun dengan tujuan dapat memberikan edukasi tentang manfaat pohon zaitun serta menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan alam sebagai bukti melaksanakan ajaran agama Islam.

Terdapat sejumlah peneliti yang telah melakukan penelitian tentang zaitun sebagaimana yang tertera dalam tinjauan pustaka berikut, di antaranya: Nisak, Khilyatun (2018), "Keistimewaan Zaitun dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Analisis Penafsiran Surah al-Mu'minin ayat 20)," Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah buah zaitun merupakan buah yang sering dijadikan pelengkap atau tambahan pada menu makanan yang memiliki manfaat yang baik terhadap kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian kedokteran modern dijelaskan buah zaitun mempunyai kandungan senyawa yang bermanfaat untuk kesehatan manusia, seperti mencegah kolesterol, mencegah penyakit jantung, menyehatkan kulit dan rambut dan lainnya (Nisak, 2018). Nurulloh, Endang Syarif (2019), "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pengembangan kesadaran lingkungan dapat dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam yang berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah, pesantren ataupun pada kajian-kajian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan ajaran nilai-nilai agama islam dapat mewujudkan terciptanya seorang manusia yang berakhlak mulia yang di antaranya terpancar dari perilaku yang menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan (Nurulloh, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. *Zait* bermakna buah yang dapat menghasilkan minyak dan kata *Zaytunah* bermakna pohon zaitun dan nama ilmiah pohon zaitun, yaitu *Olea europaea* (Nisak, 2018). Pohon zaitun mempunyai daun yang berwarna hijau kemudian batang pohon yang berwarna coklat keemasan lalu tinggi sekitar tiga sampai 15 meter selanjutnya bunganya berwarna putih atau krem selanjutnya buahnya berwarna hijau muda namun ketika sangat matang berubah warna menjadi warna ungu dan pohon zaitun memiliki usia yang panjang karena dapat bertahan hidup dalam waktu yang lama (Nisak, 2018).

Pohon zaitun ini tumbuh, diantaranya di Afrika, Arab, India dan Asia (Nisak, 2018). Kemudian pohon zaitun disebutkan 7 kali dalam al-Qur'an, yaitu dengan kata *zaitun* pada surah Abasa (80) ayat 29, surah at-Tin (95) ayat 1, surah al-An'am (6) ayat 99, surah an-Nahl (16) ayat 11, surah al-An'am (6) ayat 141 dan surah an-Nur (24) ayat 35 dan dengan kata *thursina* pada surah al-Mu'minin (23) ayat 20 (Baqi). Dari 7 ayat tersebut, terdapat 5 ayat tergolong surah makiyyah, yaitu surah Abasa (80) ayat 29, surah at-Tin (95) ayat 1, surah al-An'am (6) ayat 99, surah an-Nahl (16) ayat 11 dan surah al-Mu'minin (23) ayat 20. Sedangkan 2 ayat lagi tergolong surah madaniyyah, yaitu surah al-An'am (6) ayat 141 dan surah an-Nur (24) ayat 35 (Amal, 2011).

Dari 7 ayat tersebut, hanya ada 1 ayat yang memiliki asbabun nuzul, yaitu surah al-an'am ayat 141 dengan bunyi asbabun nuzul sebagai berikut: Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Abu Aliyah, beliau berkata, "orang-orang senantiasa berbagi suatu hal kepada orang lain selain zakat akan tetapi mereka melampaui batas karena terlalu berlebihan-lebihan oleh karena itu turunlah ayat ini". Kemudian pada riwayat lain juga ditemukan bahwasannya ath-Thabari meriwayatkan setiap waktu panen hasil pertanian, orang-orang membagikan hartanya kecuali zakat serta mereka bersaing dalam hal berlomba-lomba untuk kebaikan namun berlebihan-lebihan sehingga Allah berfirman dengan menurunkan ayat ini. Dan ditemukan lagi pada riwayat lain bahwa ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, beliau berkata, "sebab turunnya q.s al-an'am ayat 141 ini berkaitan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas tatkala ia musim panen tiba dan ia memanen kurma sambil berkata, "Siapa saja yang mengampiriku di waktu ini akan aku beri dia makan." Dan ia pun memberikan makanan pada siapa saja yang menghampirinya hingga waktu petang sampai tidak tersisa sedikitpun untuknya sehingga Allah Swt berfirman dengan menurunkan ayat ini (As-Suyuthi, 2013).

Manfaat dari pohon zaitun ini sangatlah banyak, seperti khasiat daunnya yang dapat dijadikan obat dan buahnya dapat menghasilkan minyak yang berkualitas tinggi (Khoirunnisa dkk., 2020). Pohon zaitun memang diciptakan oleh Allah Swt dengan banyak keistimewaan yang dapat dinikmati oleh manusia. Maka sudah sepatutnya juga untuk menjaga dan melestarikan pohon zaitun ini agar senantiasa tumbuh subur sebab dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berbicara tentang menjaga lingkungan, seperti pada surah al-Baqarah ayat 11 dan 12 serta surah al-'Araf ayat 56 tentang larangan berbuat kerusakan (Mahbub, 2019). Dan banyak juga ayat yang berbicara tentang pelestarian lingkungan, seperti pada surah al-'Araf ayat 57 dan 58, Abasa ayat 24 sampai 32 serta surah an-Nahl ayat 11 dan 14 tentang pelestarian alam dengan cara bertani atau bercocok tanam (Rosdiana, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyusun formula penelitian sebagai berikut: rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pohon zaitun dalam al-Qur'an. Pertanyaan umum penelitian ini ialah bagaimana pohon dalam al-Qur'an. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana pengertian pohon zaitun, bagaimana pohon zaitun dalam al-Qur'an, dan bagaimana keistimewaan pohon zaitun dalam al-Qur'an dan ilmu kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu membahas pohon zaitun dalam al-Qur'an. Dan penulis berharap semoga informasi yang dihasilkan dari penelitian ini bisa menjadi suatu nilai manfaat bagi para pembaca serta diharapkan juga dengan penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi pustaka serta menerapkan formula tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Hay al-Farmawi (Syukkur, 2020). Dan penelitian ini juga menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan dengan pendekatan multidisipliner berupa ilmu kesehatan (Darmalaksana, 2020b).

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hay al-Farmawi

Penelitian ini merujuk pada sebuah metode tafsir tematik atau tafsir maudhu'i yang digagas oleh Abdul Hay al-Farmawi. Berdasarkan pendapat beliau dijelaskan bahwa terdapat tujuh langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufasir untuk menyusun suatu karya tafsir tematik atau tafsir maudhu'i. Adapun tujuh langkah tersebut sebagai berikut: Pertama, menentukan suatu tema atau topik yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu pada tahap ini seorang mufasir berupaya mencari suatu topik yang ada dalam al-Qur'an untuk diteliti dengan lebih mendalam sampai menemukan suatu formula yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

Kedua, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema atau topik, yaitu setelah menemukan topik atau tema yang akan dikaji, langkah selanjutnya mencari dan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang topik yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk membatasi ayat-ayat al-Qur'an yang akan diambil karena tidak semua ayat al-Qur'an berbicara tentang topik yang akan diteliti.

Ketiga, mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan berdasarkan kronologi diturunkannya ayat tersebut disertai dengan

asbabul nuzulnya, yaitu menyusun ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan konteks makiyah dan madaniyah kemudian apabila terdapat asbabul nuzulnya harap dicantumkan, langkah ini bertujuan untuk mengetahui proses penyampaian pesan yang utuh dalam suatu tema atau topik yang akan dikaji yang tersebar dalam ayat-ayat yang dikumpulkan.

Keempat, memahami munasabah atau hubungan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditemukan serta diurutkan pada masing-masing surahnya, yaitu mencari munasabah dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dalam surahnya masing-masing sehingga nantinya dapat diketahui isi konteks suatu ayat dan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Kelima, membuat kerangka pembahasan yang sistematis, yaitu membuat suatu alur pembahasan mengenai topik yang akan dikaji guna mencapai kesimpulan atau penjelasan yang komprehensif mengenai topik yang akan dikaji.

Keenam, menambahkan hadis-hadis yang mempunyai hubungan dengan tema atau topik, yaitu menguatkan point-point yang sudah disusun pada kerangka pembahasan ataupun menjelaskan lebih rinci point-point kerangka pembahasan sebab terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang baru bisa difahami secara komprehensif ketika ditambahkan penjelasan yang terdapat dalam hadis.

Ketujuh, mempelajari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan dengan tujuan menemukan titik temu mengenai kesatuan dari ayat-ayat yang dikumpulkan sampai melahirkan suatu kesimpulan mengenai topik atau tema yang diteliti dengan memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan jawabannya sehingga dapat diketahui penjelasan mengenai suatu tema atau topik yang terdapat dalam al-Qur'an secara komprehensif serta detail sesuai dengan data yang di telah ditemukan pada penelitian (Syukkur, 2020).

2. Pohon Zaitun dalam al-Qur'an Menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hay al-Farmawi

a. Topik yang akan diteliti

Pada penelitian ini tema atau topik yang akan diteliti adalah tentang pohon zaitun dalam al-Qur'an.

b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik

Pada penelitian ini dalam mencari ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan pohon zaitun penulis merujuk pada kitab karya Muhammad Fuad Abdul Baqi yang berjudul *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhil Qur'an al-Karim*. Hasilnya berdasarkan kitab tersebut ditemukan kata yang bermakna pohon zaitun disebutkan di dalam al-Qur'an dengan dua kata yang berbeda namun bermakna, yaitu berupa pohon zaitun. Adapun kedua kata tersebut, pertama dengan kata *zaitun*

sebanyak enam kali dan kedua dengan kata *thursina* sebanyak satu kali sehingga secara keseluruhan terdapat tujuh kali penyebutan pohon zaitun di dalam al-Qur'an (Baqi, 2010). Penyebutan pohon zaitun dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebutan Pohon Zaitun dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Surah dan Ayat Al-Qur'an
1.	Pada al-Qur'an kata <i>Zaitun</i> disebutkan sebanyak enam kali	Q.S Abasa (80): 29 <p style="text-align: right;">وَالزَّيْتُونَ وَالتَّمْرَ</p> Isi kandungan: Allah Swt telah menciptakan buah zaitun sebagai kenikmatan yang Allah Swt berikan untuk manusia.
		Q.S at-Tin (95): 1 <p style="text-align: right;">وَالزَّيْتُونَ وَالزَّيْتُونَ</p> Isi kandungan: Buah tin dan zaitun dijadikan qasam oleh Allah Swt menandakan ada keutamaan atau keistimewaan dari kedua buah ini.
		Q.S al-An'am (6): 99 <p style="text-align: right;">وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَرًّا كَبِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشْتَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> Isi kandungan: Allah Swt menjelaskan ciri-ciri pohon zaitun yang terlihat sama dengan delima namun berbeda dalam rasanya.
		Q.S an-Nahl (16): 11 <p style="text-align: right;">يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ</p> Isi kandungan: Allah Swt mengisyaratkan ada nilai-nilai keistimewaan di dalam buah zaitun yang merupakan tanda kebesaran Allah Swt.
		Q.S al-An'am (6): 141 <p style="text-align: right;">وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشْتَبِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ</p> Isi kandungan: Allah Swt memerintahkan zakat ketika masa panen tanaman atau tumbuhan tiba dan Allah Swt juga memerintahkan agar tidak berperilaku berlebih-lebihan.

		Q.S an-Nur (24): 35 اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
		Isi kandungan: Allah Swt menggunakan cahaya dari minyak zaitun sebagai perumpamaan akan terang-benerangnya cahaya petunjuk-Nya yang ditunjukkan kepada siapa saja yang Allah Swt kehendaki.
2.	Pada al-Qur'an kata <i>Thursina</i> disebutkan sebanyak satu kali	Q.S al-Mu'minin (23): 20 وَشَجَرَةً تُخْرَجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِلْكَلْبِ Isi kandungan: Allah Swt memberikan informasi bahwa buah zaitun dapat dikonsumsi dan mempunyai banyak manfaat lainnya.

c. Konteks historis (Makiyah, madaniyah dan asbabun nuzul)

Pada penelitian ini untuk mengurutkan tujuh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pohon zaitun berdasarkan konteks historisnya, yaitu makiyah dan madaniyah, penulis merujuk pada buku karya Taufik Adnan yang berjudul *rekonstruksi sejarah al-Qur'an*. Hasilnya dari tujuh ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang pohon zaitun, terdapat lima ayat yang tergolong dalam surah makiyyah dan dua ayat yang tergolong surah madaniyyah (Amal, 2011). Dengan rincian urutannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebutan Pohon Zaitun berdasarkan Surat Makiyyah dan Madaniyyah

No.	Tempat	Surah dan Ayat	Isi Konteks
1.	Makiyyah	Surah Abasa (80): 29	Bukti kekuasaan Allah Swt
		Surah at-Tin (95): 1	Qasam (sumpah)
		Surah al-An'am (6): 99	Ciri-ciri pohon zaitun
		Surah an-Nahl (16): 11	Hikmah dan manfaat pohon zaitun
		Surah al-Mu'minin (23): 20	Manfaat buah zaitun
2.	Madaniyyah	Surah al-An'am (6): 141	Perintah zakat dan larangan

	<i>israf</i> (berlebih-lebihan)
Surah an-Nur (24): 35	Hikmah minyak zaitun

Kemudian berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali menyebutkan tentang pohon zaitun adalah surah Abasa (80) ayat 29 karena ayat ini Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw ketika Rasulullah Saw masih berada di Makkah atau sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah dari Makkah ke Madinah.

Penafsiran dari surah Abasa (80) ayat 29, di antaranya menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, yaitu *tafsir al-Munir* dijelaskan bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang Perintah Allah Swt kepada manusia untuk memperhatikan, merenungi dan memetik hikmah dari diciptakannya beragam jenis makanan yang menjadi kebutuhan manusia, seperti Allah Swt menurunkan air dari langit ke bumi kemudian dengan air tersebut Allah Swt menghendaki tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi tumbuh subur. Selain itu, dalam tafsir al-munir ini dijelaskan bahwa Allah Swt menjelaskan delapan macam tumbuhan, yaitu: 1) berupa bijian-bijian, seperti gandum; 2) anggur; 3) sayuran; 4) zaitun; 5) kurma; 6) suatu kebun yang dipenuhi pepohonan yang besar dan lebat; 7) buah-buahan yang dapat dikonsumsi; dan 8) rumput.

Allah Swt menciptakan beraneka ragam tumbuhan untuk manusia agar manusia dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan selain untuk manusia, tumbuhan tersebut juga Allah Swt ciptakan untuk kebutuhan hewan, seperti rumput. Dalam ini Allah Swt mengingatkan kepada manusia tentang perintah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang telah menciptakan manusia dan mengatur segala sesuatu yang diperlukannya, seperti diciptakannya tanaman zaitun dan tanaman-tanaman lainnya yang dapat dikonsumsi sebab tidak pantas rasanya sebagai manusia yang berakal masih enggan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang untuk hamba-Nya dengan beraneka macam kenikmatan yang Allah diberikan, seperti buktinya dengan diciptakannya pohon zaitun (Az-Zuhaili, 2013a).

Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ayat al-Qur'an yang terakhir kali menyebutkan tentang pohon zaitun adalah surah an-Nur (24) ayat 35 karena ayat ini diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ketika Rasulullah Saw sudah berada di Madinah atau sesudah Nabi Muhammad Saw hijrah dari Makkah ke Madinah.

Penafsiran surah an-Nur (24) ayat 35, di antaranya menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, yaitu *tafsir al-Munir* dijelaskan bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang zaitun yang dijadikan sebagai penggambaran ilustrasi mengenai cahaya hidayah dari Allah Swt kepada seorang mukmin. Cahaya hidayah diibaratkan laksana minyak yang bersih, jernih, bening serta berkilau meskipun belum dinyalakan dengan api dan jika sudah dinyalakan dengan api maka akan menghasilkan sinar cahaya yang sangat terang benerang seakan-akan cahayanya berlapis-lapis. Dan gambaran ilustrasi tersebut seperti halnya hati seorang mukmin yang ketika mendapatkan hidayah yang masuk ke dalam hatinya akan nampak terpancar meskipun belum dibarengi dengan ilmu yang diketahui dan jika sudah dibarengi dengan ilmu yang masuk ke dalam hatinya maka hidayah yang hadir akan semakin nampak dan bersinar dan seakan-akan cahayanya berlapis-lapis karena sudah tertanam kuat dalam hati seorang mukmin (Az-Zuhaili, 2013c).

Berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili di atas dapat difahami bahwa surat Abasa (80) ayat 29 menjelaskan zaitun sebagai bukti kekuasaan Allah kemudian di surah an-Nur (24) ayat 35 menjelaskan tentang kandungan atau keistimewaan yang dimiliki oleh pohon zaitun dengan dijadikannya sebagai ilustrasi tentang tanaman yang sangat berkilau seakan-akan mempunyai keistimewaan yang besar yang dapat menyilaukan mata.

Dan apabila dikaitkan dengan konteks ciri-ciri ayat makiyyah dan madaniyyah dapat diketahui bahwa surah Abasa (80) ayat 29 merupakan surah makiyyah karena konteks ayatnya yang berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt serta berhubungan dengan seruan untuk beriman kepada Allah Swt. Sedangkan surah al-An'am (6) ayat 141 merupakan surah madaniyyah karena konteks ayatnya menjelaskan hukum-hukum Allah Swt, yaitu mengenai zakat serta larangan berlebih-lebihan. Selain itu juga pada surah an-Nur (24) ayat 35 merupakan surah madaniyyah karena konteks ayatnya yang berkaitan dengan menjelaskan secara rinci bukti-bukti keagamaan, yaitu mengenai cahaya hidayah (Amin, 2013).

Selanjutnya untuk mengetahui asbabun nuzul dari 7 ayat yang menjelaskan tentang pohon zaitun, penulis merujuk pada buku yang berjudul *asbabun nuzul* karya Imam as-Suyuthi dan hasilnya penulis hanya menemukan 1 ayat yang memiliki asbabun nuzul dari 7 ayat yang menjelaskan tentang pohon zaitun dalam al-qur'an, yaitu: Surah al-An'am: 141 (Madaniyyah).

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Abu Aliyah, beliau berkata, "orang-orang senantiasa berbagi suatu hal kepada orang lain selain zakat akan tetapi mereka melampaui batas karena terlalu berlebih-

lebih oleh karena itu turunlah ayat ini". Kemudian pada riwayat lain juga ditemukan bahwasannya ath-Thabari meriwayatkan setiap waktu panen hasil pertanian, orang-orang membagikan hartanya kecuali zakat serta mereka bersaing dalam hal berlomba-lomba untuk kebaikan namun berlebihan-lebihan sehingga Allah berfirman dengan menurunkan ayat ini. Dan ditemukan lagi pada riwayat lain bahwa ath Thabari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, beliau berkata, "sebab turunnya q.s al-an'am ayat 141 ini berkaitan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas tatkala ia musim panen tiba dan ia memanen kurma sambil berkata, "Siapa saja yang menghampiriku di waktu ini akan aku beri dia makan". Dan ia pun memberikan makanan pada siapa saja yang menghampirinya hingga waktu petang sampai tidak tersisa sedikitpun untuknya sehingga Allah Swt berfirman dengan menurunkan ayat ini (As-Suyuthi, 2013).

d. Munasabah (Hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya)

Selanjutnya pada penelitian ini untuk mengetahui munasabah atau hubungan dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pohon zaitun dalam setiap surah, penulis merujuk pada kitab tafsir yang bernama *tafsir munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan hasilnya sebagai berikut:

1) Surah Abasa (80) ayat 29 (Makiyyah)

Hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu Allah Swt menjelaskan tentang kekuasaan dan beraneka ragam kenikmatan yang Allah Swt berikan. Kemudian di ayat 29 Allah swt menyebutkan sebagian tumbuhan yang Allah Swt kehendaki untuk tumbuh, yaitu zaitun dan kurma. Dan hubungannya dengan ayat sesudahnya, yaitu Allah Swt melanjutkan menyebutkan beraneka macam kenikmatan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia (Az-Zuhaili, 2013a).

2) Surah at-Tin (95): 1 (Makiyyah)

Hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu sama-sama dijadikan qasam oleh Allah Swt, yaitu setelah bersumpah atas nama buah tin dan zaitun selanjutnya Allah bersumpah atas nama gunung sinai yang dijadikan tempat Allah Swt berkomunikasi dengan Nabi Musa as dan terakhir bersumpah atas nama Makkah yang dijadikan tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw (Az-Zuhaili, 2013a).

3) Surah al-An'am (6): 99 (Makiyyah)

Hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu membuktikan lima bentuk kekuasaan Allah Swt, yaitu pertama fenomena tumbuhan dan hewan, kedua fenomena bintang-bintang, ketiga fenomena langit, keempat fenomena manusia dan kelima fenomena pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kemudian di ayat 99 Allah Swt menjelaskan bahwa Dialah yang berkuasa, menciptakan, menghidupkan, dan

mematikan seluruh ciptaan-Nya, seperti halnya Dia menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman-tanaman, seperti tanaman yang menghijau (zaitun), kurma, anggur delima dan buah-buah lainnya serta Dialah yang mengatur berbagai planet, bintang dan pergantian malam dan siang. Dan hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu Allah Swt menjelaskan bahwa ada yang menjadikan sekutu bagi Allah Swt, seperti jin ataupun mengadakan-gadakan mengenai putra dan putri sebagai keturunan-Nya (Az-Zuhaili, 2013d).

4) Surah an-Nahl (16): 11 (Makiyyah)

Hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu Allah Swt menurunkan air hujan untuk sebagaimana bisa diminum dan sebagian lagi untuk menyuburkan tumbuhan dan tanaman yang ada di bumi. Kemudian di ayat 11 Allah Swt menjelaskan bahwa melalui perantara air hujan tersebut, Allah Swt menjadikan berbagai macam tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi tumbuh dan subur, seperti zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buah serta diakhir ayat Allah Swt menjelaskan bahwa itu semua merupakan bukti kebesaran Allah Swt untuk orang-orang yang berfikir. Dan hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu memperkuat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt yang disebutkan sebelumnya adalah mengenai hujan serta tumbuhan dan selanjutnya diteruskan dengan empat unsur alam, yaitu air yang mencakup air hujan, laut dan sebagainya kemudian tanah yang mencakup bumi yang didalamnya ada beraneka ragam tanaman dan tumbuhan lalu api yang mencakup matahari dan udara yang menjadi alat penggerak bahtera di lautan dan seluruh unsur alam tersebut Allah Swt yang menciptakan dan mengatur-Nya (Az-Zuhaili, 2013b).

5) Surah al-Mu'minun (23): 20 (Makiyyah)

Hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu Allah Swt menurunkan air ke bumi untuk menumbuhkan serta menyuburkan kebun-kebun kurma dan anggur agar dapat dikonsumsi. Kemudian di ayat 20 Allah Swt menjelaskan bahwa pohon zaitun tumbuh di gunung sinai serta pohon zaitun dapat menghasilkan minyak yang bisa menjadi penambah nafsu makan. Dan hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu Allah Swt menjelaskan kegunaan hewan, seperti air susunya yang dapat dikonsumsi, bulunya, dagingnya ataupun fisik hewan yang dapat dijadikan sebagai alat transportasi dan angkutan dan seluruh komponen tersebut adalah hal yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan dan eksistensi manusia (Az-Zuhaili, 2013c).

6) Surah al-An'am (6): 141 (Madaniyyah)

Hubungan dengan ayat sebelumnya bahwa Allah Swt menyebutkan berbagai macam dan bentuk kebodohan orang-orang musyrik pada zaman jahiliyah, seperti peraturan yang dibuat-buat oleh

mereka, contohnya aturan mengenai halal serta haramnya suatu tanaman atau tumbuhan, hewan ternak, dan adat anak perempuan yang dikubur hidup-hidup. Kemudian di ayat 141 dijelaskan tentang kekuasaan Allah Swt bahwa hanya Dialah yang berhak disembah serta tidak ada sekutu bagi-Nya kemudian hanya Dialah yang berkuasa dalam menetapkan syari'at tentang halal serta haramnya suatu hal lalu Dialah yang telah menciptakan beraneka ragam tanaman dan tumbuhan untuk konsumsi dan diakhir ayat Allah Swt memerintahkan untuk mengeluarkan zakat tatkala waktu panen tanaman atau tumbuhan tiba serta diperintah juga agar tidak berlebihan. Dan hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu perintah untuk memakan rezeki yang halal serta baik yang telah Allah Swt berikan (Az-Zuhaili, 2013d).

7) Surah an-Nur (24): 35 (Madaniyyah)

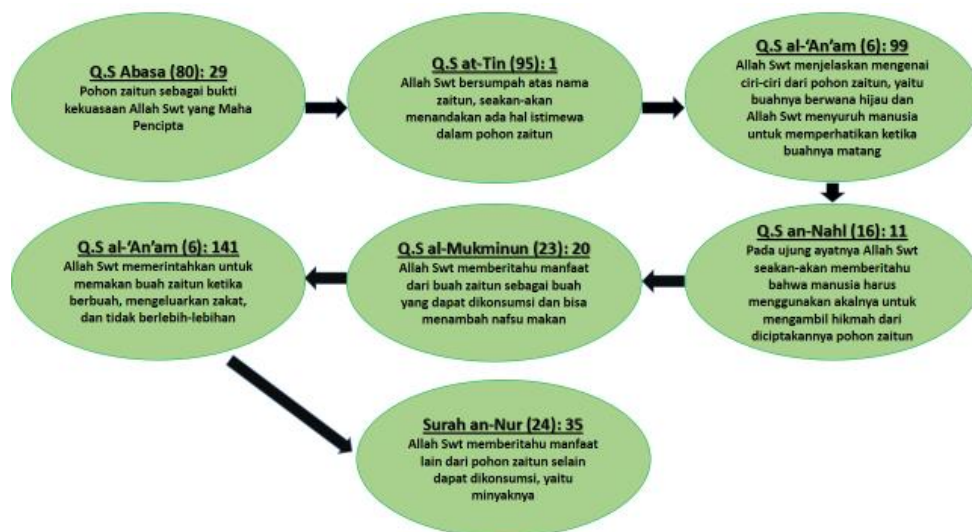
Hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu di ayat sebelumnya dipaparkan bahwa Allah Swt telah memberikan contoh pada orang-orang terdahulu agar manusia bisa mengambil hikmah dari kisah-kisah orang terdahulu. Kemudian di ayat 35 Allah Swt menjelaskan bahwa Allah Swt cahaya (petunjuk). Dan Allah Swt menjelaskannya sinar cahayanya dengan perumpamaan minyak dari pohon zaitun dan hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu setelah Allah Swt memaparkan bahwa cahaya-Nya merupakan suatu cara untuk memberi hidayah kepada para hamba yang diridhoi-Nya. Setelah itu Allah Swt memaparkan bahwa orang-orang yang senantiasa memakmurkan mesjid dan berdzikir kepada-Nya adalah orang yang mampu memanfaatkan cahaya dari Allah Swt (Az-Zuhaili, 2013c).

Berdasarkan munasabah atau hubungan dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pohon zaitun dalam setiap surah. Maka secara keseluruhan ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt melalui ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana Allah Swt sebutkan beberapa kali di akhir ayat yang membicarakan mengenai pohon zaitun, seperti dalam surah al-An'am (6) ayat 99 dan surah an-Nahl (16) ayat 11. Kemudian Allah Swt juga menjelaskan tentang kewajiban mengeluarkan zakat dari hasil panen tanaman dan tumbuhan, seperti hasil dari memanen pohon zaitun. Selain itu juga Allah Swt melarang berlebihan-lebihan sampai merugikan diri sendiri sebagaimana dalam surah al-An'am (6) ayat 141. Dengan demikian dapat difahami pada intinya Allah Swt sudah memberitahu dalam al-Qur'an dengan cara memaparkan mengenai ciri-ciri pohon zaitun kemudian aturan-aturan dan isyarat akan keistimewaan zaitun yang terdapat pada minyaknya.

e. Kerangka Pembahasan

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkan di atas beserta penjelasan konteks historis makiyah dan madaniyah, asbabun nuzul, munasabah serta penafsiran para mufasir mengenai pohon zaitun, penulis menemukan bahwa pesan Allah Swt dalam al-Qur'an tentang keistimewaan pohon zaitun disampaikan secara bertahap sampai membentuk suatu kerangka pembahasan yang sistematis. Dengan rincian dan penjelasan sebagai berikut:

Diagram 1. Proses Penyampaian Keistimewaan Pohon Zaitun



Awalnya dimulai sebagaimana dalam surah Abasa (80) ayat 29 dengan menyebutkan pohon zaitun sebagai bukti kekuasaan Allah Swt yang Maha Pencipta. Kemudian sebagaimana dalam surah at-Tin (95) ayat 1 Allah Swt bersumpah atas nama buah zaitun seakan-akan menandakan ada hal istimewa dalam pohon zaitun. Selanjutnya sebagaimana dalam surah al-'An'am (6) ayat 99 Allah Swt menjelaskan ciri-ciri dari pohon zaitun, yaitu buahnya berwarna hijau dan Allah Swt menyuruh manusia untuk memperhatikan ketika buahnya matang. Selanjutnya sebagaimana dalam surah an-Nahl (16) ayat 11 di ujung ayatnya Allah Swt seakan-akan memberitahu bahwa manusia harus menggunakan akalnyanya untuk mengambil hikmah dari diciptakannya pohon zaitun. Selanjutnya sebagaimana dalam surah al-Mukminun (23) ayat 20 Allah Swt memberitahu manfaat dari buah zaitun sebagai buah yang dapat dikonsumsi dan bisa menambah nafsu makan. Lalu sebagaimana dalam surah al-'An'am (6) ayat 141 Allah Swt memberitahu tentang cara memperlakukannya pohon zaitun, yaitu dengan cara memakan buahnya ketika berbuah dan mengeluarkan

zakat dari setiap kali panen serta berbagi kepada sesama, hal ini menandakan bahwa segala sesuatu yang Allah Swt ciptakan memang diciptakan untuk seluruh makhluknya dan ketika dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut harus berbagi kepada orang lain tanpa berlebihan-lebihan. Dan sebagaimana dalam surah an-Nur (24) ayat 35 Allah Swt memberitahu manfaat lain dari pohon zaitun selain dapat dikonsumsi buahnya, yaitu minyaknya yang bersinar yang Allah Swt gunakan sebagai ilustrasi cahaya hidayah yang terang benerang yang berikan kepada orang mukmin yang dikehendaki-Nya. Maka dari ayat terakhir tersebut Allah Swt seakan-akan memberikan petunjuk mengenai manfaat atau kegunaan minyak zaitun yang luar biasa istimewa karena diibaratkan seperti cahaya yang bersinar terang.

f. Hadis tentang pohon zaitun

Keistimewaan pohon zaitun ini diperkuat oleh keterangan dalam hadis tentang keistimewaan minyak zaitun, yaitu dari Abu Hurairah ra. Nabi Muhammad Saw bersabda "Makanlah minyak (zaitun) dan berminyaklah dengannya. Sungguh ia berasal dari pohon yang diberkahi." (HR. Ibnu Majah). Berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwasannya Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan kegunaan minyak zaitun, yaitu minyak zaitun dapat dikonsumsi serta Nabi Muhammad Saw juga sudah memerintahkan untuk menggunakan minyak zaitun pada bagian tubuh, seperti tangan, rambut dan lainnya karena menurut penelitian bahwa minyak zaitun mempunyai beberapa khasiat, seperti bisa menjaga ataupun memperbaiki kondisi rambut dan kulit yang rusak karena kurang nutrisi (Sinta, 2018).

g. Kesimpulan (titik temu penjelasan semua ayat al-Qur'an tentang zaitun)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimulai langkah pertama sampai langkah keenam dapat diketahui beberapa keistimewaan dan khasiat dari pohon zaitun dalam al-Qur'an, yaitu:

1) Pohon zaitun adalah salah satu qasam Allah Swt dalam al-Qur'an

Pada surah at-Tin (95) ayat 1 menjelaskan bahwa Allah Swt bersumpah atas nama zaitun. Dan qasam pada surah at-Tin ayat 1 menandakan bahwa Allah Swt menekankan agar manusia benar-benar memperhatikan dan memikirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam ayat ini karena suatu hal dijadikan qasam terdapat keutamaan serta keistimewaan di dalamnya (Suhaimi, 2021).

2) Pohon zaitun adalah pohon yang memiliki banyak manfaat

Pada surah al-An'am (6) ayat 141 dan surah al-Mukminun (23) ayat 30 menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa buah serta minyak zaitun dapat dikonsumsi dengan dijadikan sebagai lauk

bersama makanan pokok serta dapat digunakan untuk menambah nafsu makan.

Kemudian menurut Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa pohon zaitun merupakan suatu karunia yang Allah Swt berikan untuk manusia karena pohon tumbuh memiliki usia yang panjang sehingga manusia dapat memanen buah zaitun dalam durasi waktu yang panjang.

Dan berdasarkan hasil penelitian oleh ahli kesehatan ditemukan suatu fakta bahwa buah zaitun merupakan salah satu makanan yang memiliki kadar protein yang terbilang tinggi. Oleh sebab itu buah zaitun bagus serta baik untuk dikonsumsi. Selain itu minyak yang dihasilkan dari biji zaitun juga memiliki banyak manfaat, seperti bisa dijadikan makanan dan bisa digunakan untuk memperbaiki serta menjaga kesehatan kulit dan rambut (Khoirunnisa dkk., 2020). Khasiat dari pohon zaitun ini diperkuat oleh keterangan dalam hadis tentang minyak zaitun di atas (Sinta, 2018).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pohon zaitun dalam al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan, yaitu buah dan minyak dari pohon zaitun ini mempunyai beberapa khasiat yang secara garis besar mengarah kepada kesehatan. Kemudian buah dari pohon zaitun bisa dimanfaatkan dengan cara konsumsi ataupun diterapkan pada bagian tubuh, seperti kulit dan rambut. Selain itu juga berdasarkan hadis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw bahwa siapa saja yang senantiasa menggunakan minyak zaitun dengan niat untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. maka akan bernilai pahala sunnah karena telah melaksanakan dan mengikuti hal-hal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

3. Pohon Zaitun Menurut Padangan Umum dan Menurut al-Qur'an

Berdasarkan kamus *al-ma'any* kata *zait* bermakna buah yang dapat menghasilkan minyak dan kata *zaytuunah* bermakna pohon zaitun dan nama ilmiah pohon zaitun, yaitu *Olea europaea* (Nisak, 2018). Kemudian pohon zaitun mempunyai daun yang berwarna hijau kemudian batang pohon yang berwarna coklat keemasan lalu tinggi sekitar 3 sampai 15 meter selanjutnya bunganya berwarna putih atau krem selanjutnya buahnya berwarna hijau muda namun ketika sangat matang berubah warna menjadi warna ungu. Selain itu juga menurut penelitian pohon zaitun memiliki usia yang panjang sebab pohon zaitun ini mampu bertahan hidup dalam durasi waktu yang panjang (Nisak, 2018). Dan pohon zaitun ini awalnya tumbuh di bukit Thursina namun hingga saat ini berdasarkan hasil penelitian pohon zaitun dapat tumbuh juga beberapa daerah, di antaranya Afrika, Arab, India dan Asia (Nisak, 2018). Dan berdasarkan pandangan al-Qur'an bahwa pohon zaitun disebutkan 7

kali dalam al-Qur'an, yaitu 6 kali dengan kata *zaitun* dan 1 kali dengan kata *thursina* lalu di dalam al-Qur'an sudah diberikan beberapa isyarat tentang keistimewaan zaitun, di antaranya dengan dijadikan *qasam* atau sumpah oleh Allah Swt serta banyak sekali diakhir ayat Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk mengambil pengajaran serta Allah Swt juga menjelaskan bahwa pohon zaitun adalah salah satu bukti kebesaran-Nya. Dan keistimewaan tersebut diperkuat oleh penjelasan dalam hadis bahwa pohon zaitun memiliki keistimewaan yang terdapat pada minyaknya yang secara garis besar mengarah pada manfaat kesehatan.

Kesimpulan

Pohon zaitun mempunyai daun yang berwarna hijau, batang pohonnya berwarna coklat keemasan, tingginya sekitar tiga sampai limabelas meter, bunganya berwarna putih atau krem, buahnya berwarna hijau muda namun ketika sangat matang berubah warna menjadi warna ungu, berusia panjang karena dapat bertahan hidup dalam waktu yang lama dan pohon zaitun ini tumbuh, di antaranya di Afrika, Arab, India dan Asia. Kemudian pohon zaitun disebutkan tujuh kali dalam tujuh ayat al-Qur'an, yaitu enam kali disebutkan dengan kata *zaitun* dan satu kali disebutkan dengan kata *thursina* yang tersebar ke dalam enam surah al-Qur'an. Lalu dari tujuh ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pohon zaitun diketahui ada lima ayat yang tergolong dalam surah makiyyah dengan urutan sebagai berikut: surah Abasa (80): 29, surah at-Tin (95): 1, surah al-An'am (6): 99, surah an-Nahl (16): 11, dan surah al-Mu'minin (23): 20 sedangkan dua ayat lagi tergolong dalam surah madaniyyah dengan urutan sebagai berikut: surah al-An'am (6): 141, dan surah an-Nur (24): 35. Selanjutnya yang memiliki asbabun nuzul hanya satu ayat, yaitu surah al-An'am (6): 141. Lalu dari munasabah berdasarkan surahnya masing-masing pada intinya Allah Swt menjelaskan dalam al-Qur'an tentang ciri-ciri pohon zaitun kemudian aturan-aturan dan isyarat akan keistimewaan dan khasiat zaitun yang terdapat pada minyaknya dan setelah diteliti lebih mendalam dengan mengutip pendapat mufasir Wahbah az-Zuhaili beserta hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah diketahui bahwa pohon zaitun memiliki banyak manfaat terutama untuk kesehatan, seperti buah yang memiliki kadar protein yang terbilang cukup tinggi sehingga baik untuk dikonsumsi serta dapat menambah selera makan dan minyaknya bisa digunakan untuk menjaga dan menyehatkan kulit dan rambut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu-ilmu keislaman khususnya al-Qur'an. Penelitian ini juga disadari oleh penulis memiliki keterbatasan karena hanya meneliti salah satu pohon yang ada di dalam al-Qur'an oleh karena itu penulis merekomendasikan agar dilakukan

penelitian tentang pohon-pohon lainnya yang terdapat dalam al-qur'an, contohnya pohon kurma, anggur atau khuldi.

Daftar Pustaka

- Aditiya, O. (2019). Pelestarian Lingkungan dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(1), 29-35. <https://doi.org/10.36418/MATRIKS.V1I1.50>
- Amal, T. A. (2011). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Divisi Muslim Demokratis.
- Amin, M. (2013). Teori Makki-Madani. *Al-Furqon: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(1), 27-44.
- As-Suyuthi, I. (2013). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (A. M. Syahril & Y. Maqasid (eds.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2013a). Tafsir Al-Munir (Jilid 15). In A. H. al Kattani (Ed.), *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir al-Munir (Jilid 7)* (A. H. al Kattani (ed.)). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir al-Munir (Jilid 9)* (A. H. al Kattani (ed.)). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013d). *Tafsir Munir (Jilid 4)* (A. H. al Kattani (ed.)). Gema Insani.
- Baqi, M. F. 'Abdul. (2010). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Marefah.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis*.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Khoirunnisa, I., Rakhmiyati, R., & Widyaningsih, R. (2020). Keistimewaan Zaitun dalam Perspektif Islam dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 75-77. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/378>
- Mahbub, M. D. A. (2019). *Ekoteologi dalam al-Qur'an (Relasi antara Manusia dan Alam)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nisak, K. (2018). Keistimewaan Zaitun dalam Perpektif al-Qur'an dan Sains (Analisis Penafsiran Surah al-Mu'minun ayat 20). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237-254. <https://doi.org/10.36667/JPP.I.V7I2.366>
- Rosdiana. (2013). *Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sinta, F. (2018). Keistimewaan Minyak Zaitun Dalam Pengobatan. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.

<https://core.ac.uk/reader/157829640>

Suhaimi. (2021). Sumpah dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 71-82.

<https://doi.org/10.22373/JIM.V18I1.10530>

Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 115-136.